

PENGEMBANGAN BUKU TEKS PENGKAJIAN MENULIS PUIISI BERBASIS KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

St. Y. Slamet, Retno Winarni, Muh. Ismail S

Universitas Sebelas Maret
e-mail: slametsty@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan buku teks pengkajian menulis puisi berbasis karakter dalam pembelajaran kontekstual untuk Prodi PGSD daerah Jawa Tengah. Jenis penelitian adalah penelitian pengembangan (R&D). Sebelumnya, dilaksanakan studi pendahuluan (survai kebutuhan). Setelah itu, tahap penyusunan *prototype*; tahap pengembangan *prototype* menjadi buku teks; tahap ketiga dihasilkan buku teks yang sudah divalidasi; dan tahap keempat dihasilkan buku teks yang sudah diuji eksperimen dan diterbitkan, diseminarkan melalui FGD. Penelitian dilaksanakan di Prodi PGSD Jawa Tengah tahun 2016. Analisis data ini dilakukan pada tahap uji coba luas, dengan statistik uji-t Non-independent, hasilnya menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 5,044 > t_{tabel}$ dalam t. s. $0,01 = 2,144$ maka nilai buku teks pengkajian menulis puisi yang dikembangkan lebih tinggi dibandingkan dengan buku ajar yang biasa digunakan di kelas. Tahap keempat analisis dengan statistik Uji-t Independent untuk menguji keefektifan buku teks tersebut. Dari hasil perhitungan statistik tersebut diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,670 > t_{tabel}$ dalam t. s $0,01 = 2,144$. Artinya buku teks pengkajian menulis puisi yang dikembangkan lebih efektif secara signifikan. . Penelitian ini sangat penting untuk mengetahui tanggapan dari dosen, mahasiswa dan *stakeholders*.

Kata kunci: buku teks, menulis puisi, karakter, pembelajaran kontekstual

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan modal yang sangat penting bagi seseorang untuk dikuasai. Terlebih oleh mahasiswa karena hal ini berkaitan dengan tugas akademis maupun tugas di masyarakat. Mahasiswa yang mampu menulis dengan baik dan runtut serta mengikuti kaidah kebahasaan yang berlaku akan lebih mudah dalam mengerjakan tugasnya. Seseorang (mahasiswa) yang telah memiliki kemampuan menulis yang memadai akan membantu dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

Terampil menulis, pada hakikatnya adalah terampil menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Menurut Achmadi (2011:74) dalam bahasa tulis seseorang harus dapat mengungkapkan gagasan secara runtut, jelas, dan berangkai secara logis. Untuk itu penulis dihadapkan pada dua masalah yaitu, menyatakan apa yang sebenarnya dia maksudkan dan membuat maksudnya jelas bagi pembaca. Artinya, seorang penulis harus mampu memilih kata-kata yang tepat dan sesuai, menyusunnya dalam kalimat-kalimat yang baik dan merangkainya dalam paragraf yang berkesinambungan sehingga menjadi tulisan yang padu dan utuh.

Elaine (2008:203) menyatakan bahwa menulis adalah sebuah proses kegiatan yang dimulai dari mendapatkan ide yang selanjutnya ide tersebut diorganisasikan dalam bentuk tulisan sehingga dapat dikomunikasikan dengan orang lain. Unsur dalam tulisan yakni unsur ide, menurut Johnson untuk menjadi sebuah tulisan harus diorganisasikan terlebih dahulu agar ide yang disampaikan dapat dikomunikasikan dengan baik.

Berkaitan dengan aktivitas berpikir, menulis berimplikasi sebagai sebuah kegiatan yang bersifat personal untuk tujuan tertentu. Berkait dengan proses yang bertujuan, hasil dari proses tersebut berupa suatu produk tulisan yang memiliki esensi sesuai yang dikehendaki. Untuk itu, prosesnya melibatkan aktivitas kognitif dan keterampilan tertentu sehingga memerlukan keterampilan khusus untuk menghasilkan karya berdasarkan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, keterampilan itu dapat diperoleh dan dikembangkan melalui pembelajaran yang mencakup proses maupun hasil. Pengembangan keterampilan menulis dikuasai melalui pendalaman teori dan perlu diimbangi dengan latihan. Sebagaimana yang diungkapkan Sadhono dan Slamet (2014:113) bahwa menulis merupakan kegiatan produktif secara kontinuitas. Latihan yang bermakna dituntut adanya penilaian yang efektif. Hal itu berfungsi agar latihan tidak hanya sekedar mengulang kegiatan yang sama atau replika dengan perbaikan minimal.

Dalam konteks yang lebih luas, kemampuan menulis puisi juga sangat penting untuk dikuasai dan penting artinya bagi dunia IPTEKS. Pengembangan IPTEKS pasti memerlukan penulisan hasil-hasil karya sastra di dalamnya adalah puisi yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk bahasa tulis yang mempunyai nilai dokumentasi yang kuat. Mahasiswa dituntut memiliki kemampuan yang memadai mengenai penulisan karya sastra termasuk karya menulis puisi. Karya menulis puisi yang baik mengharuskan dipakainya gaya bahasa bagus, penguasaan media bahasa yang indah, dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menempuh daya intelektual dan emosi pembaca (Siswanto, 2014:148).

Ada suasana tertentu di saat seseorang dituntut untuk berpuisi dan saat lain di mana seseorang dituntut untuk berprosa. Tuntutan pengucapan itu juga turut memberi warna kodrat prosa dan puisi. Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucapan jiwanya sendiri artinya mengungkapkan dirinya sendiri (Waluyo, 2008:2). Di dalam prosa, aku lirik bicara tentang kisah orang lain atau tentang dunia. Melalui bentuk puisi orang memilih kata dan memadatkan bahasa. Memilih kata artinya memilih kata-kata yang

paling indah dan paling tepat mewakili maksud penyair dan memiliki bunyi vokal/konsonan yang sesuai dengan tuntutan estetika. Memadatkan bahasa artinya kata-kata yang diungkapkan mewakili banya pengertian.

Dalam usaha memahami puisi, banyak puisi yang mampu bicara sendiri (Rosenthal & Smith, 1967:231). Dalam keadaan demikian, usaha pemahaman puisi tidak memerlukan acuan faktor di luar puisi tersebut. Dalam hal demikian pendekatan objektif dapat digunakan dengan baik. Untuk memahami puisi-puisi besar yang sudah sangat terkenal, pendekatan objektif memang dapat digunakan, tanpa mengacuk pendekatan lain (Waluyo, 2008:2-3). Akan tetapi dalam puisi-puisi yang gelap atau puisi-puisi yang bersifat khas, usaha pemahaman puisi tidak dapat memencilkan karya puisi itu sendiri. Dengan perkataan lain, semua orang tidak dapat memandang puisi sebagai suatu karya yang bersifat otonom. Kaenanya faktor di luar puisi harus turut dijadikan acuan pemahaman.

Puisi memiliki struktur fisik puisi dan struktur batin. Struktur fisik puisi disebut juga struktur kebahasaan atau disebut pula metode pengucapan puisi. Medium pengucapan yang hendak disampaikan penyair adalah bahasa. Bahasa puisi bersifat khas (Waluyo, 2008:76). Dalam puisi dipilih kata-kata yang berisi kagum penyair terhadap sesuatu kejadian. Penyimpangan bahasa puisi merupakan bagian penyimpangan bahasa sehari-hari ataupun bahasa sastra lainnya. Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Setiap puisi mempunyai struktur batin atau hakikat yang terdiri atas tema, perasaan, nada, dan amanat. Keempatnya merupakan puisi yang padu (Moody, 1971:67).

Perkembangan pembelajaran menulis termasuk menulis puisi di Program Studi PGSD daerah Jawa Tengah terintegrasi ke dalam perkuliahan bahasa Indonesia dan secara implisit diberikan hampir setiap semester (Hasil Wawancara, Observasi, dan Angket 2016). Artinya, perkuliahan menulis (puisi) tersebut bukan merupakan mata kuliah yang berdiri sendiri melainkan menulis tersebut merupakan bagian dari mata kuliah Kemampuan Berbahasa dan Bersastra Indonesia.

Kegiatan menulis puisi ini dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter. Winarni dan Slamet (2014:45-46) membagi tiga komponen pendidikan budi pekerti (karakter) yang dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran menulis puisi, yaitu (1) *keberagaman*, yang terdiri dari nilai-nilai kekhususan hubungan dengan Tuhan, pembalasan atas perbuatan, niat baik keikhlasan, dan perbuatan baik; (2) *kemandirian*, terdiri dari nilai-nilai harga diri, disiplin, etos kerja, rasa tanggung jawab, keberanian dan semangat, keterbukaan, pengendalian diri, dan (3) *kesusilaan*, terdiri dari nilai-nilai cinta dan kasih sayang, besetiakawanan, tolong menolong, tenggang rasa, hormat-menghormati, kelayakan, rasa malu, kejujuran, pernyataan terima kasih dan permintaan maaf.

Pembelajaran menulis termasuk menulis puisi terintegrasi ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia diberikan hampir di setiap semester. Pada enam instansi PGSD daerah Jawa Tengah (PGSD UNS, UMS, UNNES, UPGRIS, UKSW, dan UMK) tersebut, buku acuan pokok

pengkajian menulis puisi yang digunakan belum ada. Para dosen pengampu matakuliah dan para mahasiswa merasakan adanya keperluan/kebutuhan yang mendesak terbitnya buku teks atau buku ajar sebagai suplemen/pegangan untuk perkuliahan menulis puisi tersebut.

Buku pegangan sebagai sumber pokok untuk menulis yang digunakan dalam perkuliahan menulis tersebut belum ada, apalagi buku panduan pembelajaran menulis puisi masih menyatu dengan materi perkuliahan Kemampuan Berbahasa dan Bersastra Indonesia. Para pengampu mata kuliah dan mahasiswa merasakan adanya kebutuhan atau keperluan yang mendesak adanya buku teks menulis puisi untuk perkuliahan menulis tersebut

Interaksi yang efektif antara siswa dengan guru merupakan cara penting bagi keberhasilan belajar, seperti yang dikemukakan oleh Suharto (2005:89) pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antarmateri yang diajarkan dengan dunia nyata. Dalam hal ini guru mendorong siswa untuk menghubungkan antara ilmu (pengetahuan) yang dimilikinya untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan konsep seperti itu, hasil pembelajaran diharapkan akan dapat lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah. Siswa bekerja dan mengalami sendiri dan bukan sekadar menstrafer ilmu dari gurunya.

Untuk kepentingan pemenuhan buku teks tersebut, maka penelitian pengembangan (R&D) ini dilaksanakan di PGSD daerah Jawa Tengah. Setelah diadakan studi pendahuluan di PGSD Jawa Tengah yang meliputi PGSD UNS Surakarta, UNNES Semarang, UKSW Salatiga, UMK Kudus, IKIP PGRI Semarang, dan UMS Surakarta, lalu disusun prototipe buku teks “Metode Menulis Karya ilmiah” untuk PGSD berbasis pembelajaran kontekstual. Prototipe tersebut, kemudian dikembangkan menjadi buku teks melalui *expert judgment*, uji coba terbatas dan uji coba luas serta uji keefektifan untuk tahap berikutnya.

Fenomena kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Indonesia (menulis) di PGSD dapat dikatakan paling dominan saat ini adalah rendahnya tingkat penguasaan menulis mahasiswa. Hal ini disebabkan antara lain adanya keterbatasan buku teks sebagai acuan. Bahan baku yang harus dipelajari dalam pembelajaran menulis kurang memadai. Buku-buku perkuliahan yang ada (yang biasa digunakan) belum sepenuhnya menunjang keberhasilan berbahasa (menulis) mahasiswa (Slamet, 2013:2).

Permasalahan lain yang juga ditemui adalah proses pembelajaran masih konvensional. Pembelajaran didominasi oleh dosen dan dosen kurang memiliki bahan ajar yang memadai serta disajikan tidak sesuai dengan minat dan kondisi mahasiswa sehingga menyebabkan tingkat penguasaan berbahasa menjadi rendah (Slamet, 2004:8). Hal ini terjadi karena salah satu diantaranya bahan ajar yang disajikan kurang sesuai dengan konteks yang ada.

Paradigma pendidikan modern telah mengubah beberapa prinsip pembelajaran. Semula arah pembelajaran yang menekan pentingnya latihan berulang-ulang (*drill*) untuk menumbuhkan kebiasaan (*hebit*) kini berkembang dan berubah menjadi pembelajaran yang bersifat konstruktivistis, yaitu pembelajaran yang menekankan pentingnya peran kognitif untuk mengkonstruksi informasi (Roemiati, 2005:90). Orientasi pembelajaran yang bersifat

teacher oriented kini ditinggalkan orang dengan menggantinya ke pembelajaran berorientasi pada mahasiswa (*student oriented*), salah satunya dengan penerapan paradigma baru, yaitu pembelajaran kontekstual.

Keberadaan dan kualitas bahan pembelajaran yang digunakan oleh para dosen dalam perkuliahan menulis di Prodi PGSD secara sepintas lalu dalam diskusi awal dengan para dosen PGSD tahun 2016 sangat bervariasi. Buku-buku yang dijadikan pegangan perkuliahan dihimpun sendiri dari buku-buku bahasa Indonesia, jurnal, majalah, dan bahan-bahan dari internet. Bahan tersebut belum dijadikan bahan tertulis dalam sebuah buku pelajaran melainkan masih berupa bahan yang ditayangkan kepada mahasiswa atau buku tersendiri yang merupakan sumber belajar bagi mahasiswa.

Saat ini, materi pelajaran yang relevan untuk perkuliahan puisi telah diterbitkan dan dijual di toko buku (dari para penulis di antaranya: Herman J. Waluyo, W. S. Rendra, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, Toto Sudarto Bachtiar, Ratna Sarumpaet, dan sebagainya). Namun, dari semua materi yang mereka susun dalam buku tersebut belum disusun secara sistematis dan terorganisasi dengan baik. Dengan kata lain, penyusunan buku tersebut belum sesuai dengan kebutuhan dan belum mengkhusus mengenai pembelajaran menulis puisi untuk PGSD. Buku yang disusun harus memenuhi standar: (1) sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh BSNP; (2) mencakup rentang waktu sampai dengan sekitar tahun 2005; (3) meliputi penulis ibukota, metropolis, dan penulis daerah; (4) sesuai dengan prinsip multikulturalisme; (5) mudah untuk dipahami dan meningkatkan motivasi belajar menulis; dan (6) buku yang disusun ini menggunakan pendekatan kontekstual (Djanali, 2007:21).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal di Program Studi PGSD Jawa Tengah yang kemudian dijadikan data awal penelitian ini dapat diketahui bahwa para dosen dan mahasiswa membutuhkan buku teks menulis puisi sebagai buku panduan belajar dan sebagai buku pengayaan yang memiliki kualifikasi sebagai buku teks seperti yang diharapkan. Penyusunan buku teks menulis puisi tersebut harus memenuhi persyaratan sesuai dengan Permediknas Nomor 46 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa penyusunan buku teks harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) isinya layak, (2) kelayakan penyajian, (3) kelayakan bahasa, dan (4) kelayakan kegrafisan.

Untuk kepentingan pemenuhan buku pelajaran, maka penelitian dan pengembangan (R & D) dilakukan di Program Studi PGSD Daerah Jawa Tengah. Setelah diadakan studi pendahuluan, lalu disusun *prototype* buku teks "Pengkajian Menulis Puisi" untuk Prodi PGSD berbasis karakter dalam pembelajaran kontekstual. *Prototype* tersebut, kemudian dikembangkan menjadi buku teks melalui penilaian ahli, uji lapangan awal (terbatas), dan uji lapangan utama (lebih luas) serta uji keefektifan untuk tahap berikutnya melalui eksperimen. Tahap terakhir penelitian pengembangan adalah diseminasi, dipublikasikan lewat pertemuan ilmiah /seminar nasional, jurnal internasional, dan dipasarkan dalam bentuk cetak buku teks yang ber-ISBN.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian dan pengembangan (R&D). Metode penelitian R&D ini digunakan untuk menghasilkan buku teks, yaitu mengembangkan buku teks pengkajian menulis puisi berbasis karakter dalam pembelajaran kontekstual untuk Program studi PGSD Jawa Tengah. Jenis penelitian adalah penelitian pengembangan. Penelitian ini merupakan pelaksanaan penelitian lanjutan tahun ke-3 (2016) dari tiga tahun yang direncanakan (penelitian *multi years*). Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa semester 4 Program Studi PGSD daerah Jawa Tengah.

Prosedur penelitian ini menyederhanakan dan merangkum konsep Borg and Gall (2003:569) yang terdiri dari 10 tahap menjadi 4 tahap (Sugiyono, 2013:89), yakni (1) tahap penyusunan *prototype*, meliputi: (a) studi pustaka, (b) studi eksplorasi, (c) identifikasi kebutuhan, (d) analisis kebutuhan buku teks (e) deskripsi temuan, (f) desain *prototype*, dan (g) lokakarya *prototype*; (2) pengembangan *prototype* menjadi buku teks, meliputi (a) penilaian pakar, (b) uji coba terbatas dan revisi, (c) uji coba luas dan revisi, dan (d) produk buku teks baru; (3) tahap pengujian, yakni menguji keefektifan buku teks yang telah dikembangkan; dan (4) tahap desiminasi, publikasi, dan penyebarluasan.

Sumber data penelitian ini berupa (1) peristiwa, (2) informan, dan (3) dokumen. Teknik pengumpulan datanya adalah: (1) wawancara; (2) observasi; (3) Focus Group Discussion (FGD); (4) angket, dan (5) tes. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner (angket), lembar observasi, dan instrumen tes kemampuan menulis puisi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada tahap pengembangan dengan statistik Uji-t Non-independent pada uji coba luas (*main field testing*), sedangkan pada tahap pengujian keefektifan analisis dengan statistik Uji-t Independent. Analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi eksplor di lapangan selama Februari – Maret 2016 dapat diketahui bahwa kualitas materi ajar menulis puisi di lapangan belum memadai. Hal ini disebabkan oleh kenyataan, buku-buku menulis (menulis puisi), buku teks lama yang tidak diwujudkan di dalam bahan perkuliahan tersendiri yang seharusnya juga dimiliki oleh mahasiswa. Buku teks untuk prodi PGSD yang biasa digunakan sudah ada, namun buku tersebut tidak menjawab permasalahan mereka karena kurang lengkap isi teoretisnya dan kurang banyak contoh-contohnya. Oleh karena itu, para mahasiswa tidak memiliki buku acuan perkuliahan dan buku teks pengayaan yang memadai. Kumpulan materi ajar perkuliahanpuisi yang terjadi dibawakan secara ceramah oleh dosen. Ada beberapa prodi yang telah menggunakan media LCD dan media lainnya.

Dari hasil angket yang telah dibagikan kepada dosen dan mahasiswa PGSD Jawa Tengah diperoleh data bahwa buku ajar menulis puisi yang biasa digunakan di PGSD belum memadai. Oleh karena itu, para dosen mengharapkan terbitnya buku teks pengkajian menulis puisi tersebut untuk memperkaya materi pembelajaran menulis puisi. Berdasarkan hasil

angket yang berhasil dikumpulkan masukan para dosen bahasa dan sastra Indonesia PGSD daerah Jawa Tengah bahan ajar buku menulis puisi harapan mereka berisi masalah puisi anak, cara memahami puisi, konsep puisi, apresiasi puisi, analisis puisi, dan cara menilai puisi.

Buku teks ialah bahan ajar cetak berbentuk buku yang diterbitkan dan dirancang sebagai salah satu bahan ajar dalam pembelajaran di kelas. Buku tersebut biasanya digunakan bersama-sama dengan sumber belajar lain seperti *workbook*, buku referensi guru atau teks pendukung (Tamlinson & Masuhara, 2008:14), Menurut Tarigan (1985:12) buku teks merupakan buku yang digunakan untuk mempelajari suatu subjek pengetahuan, ilmu, teknologi, dan seni sehingga mengandung penyajian asas-asas karya ilmiah dan kependitan yang terkait dengannya. Buku tersebut harus memuat materi tentang pengetahuan atau disiplin mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Isi buku harus sesuai atau menunjang pembelajarn di sekolah. Dapat juga dinyatakan bahwa buku teks memperkaya buku ajar yang dipakai di sekolah (Trihartati, 2010:17). Sementara itu, Sabarti, Maidar, dan Sakura (2006; 2) isi buku teks meliputi: (1) Prakata; (2) Daftar isi; (3) Batang Tubuh yang terbagi dalam bab atau bagian; (4) Daftar Pustaka; (5) Glosarium; dan (6) Indeks.

Buku teks dibedakan dengan buku ajar karena buku ajar sangat erat kaitannya dengan kurikulum, silabus, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Dapat juga dikatakan bahwa buku ajar adalah buku yang diterbitkan untuk mennunjang kurikulum dan silabus dan diterbitkan oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ajar ada yang dicetak berupa buku elektronik (Pusbuk, 2010). Buku teks yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku untuk melengkapi buku ajar yang sudah diterbitkan oleh pemerintah. Dapat dinyatakan juga buku teks ini adalah buku pendamping (buku pengayaan).

Dalam observasi dan wawancara dengan dosen dan mahasiswa di program studi PGSDJawa Tengah, diperoleh data bahwa buku menulis yang biasa digunakan dalam program studi PGSD belum memadai. Oleh karena itu, para dosen mengharapkan adanya buku teks untuk memperkayamateri pembelajaran mahasiswa. Ketika semua dosen diwawancarai, mereka mengungkapkan bahwa materi pengajaran yang diberikan belum memadai. Isi materi pengajaran yang diberikan oleh dosen di salah satu universitas berbeda dengan universitas lain. Hal ini mengakibatkan bahwa mahasiswa tidak dapat menguasai dengan baik karena materi pengajaran itu penuh sesak dari berbagai sumber dan dibawakan dengan ceramah. Pengenalan materi pengajaran, yang targetnya cukup luas (banyak), tidak dapat memadai karena rata-rata mahasiswa tidak menguasai masalahnya dan mereka hanya membuat catatan yang diberikan dosen. Tentu saja, proses penulisan catatan itu tidak mungkin selesai. Tanpa adanya referensi yang cukup, dosen cenderung memberikan materi studi yang menarik bagi para mahasiswa dan setidaknya memberikan beban belajar lagi.

Dalam usaha memahami puisi, banyak puisi yang mampu bicara sendiri (Rosenthal & Smith, 1967:231). Dalam keadaan demikian, usaha pemahaman puisi tidak memerlukan acuan faktor di luar puisi tersebut. Dalam hal demikian pendekatan objektif dapat digunakan dengan baik. Untuk memahami puisi-puisi besar yang sudah sangat terkenal, pendekatan objektif

memang dapat digunakan, tanpa mengacuk pendekatan lain (Waluyo, 2008:2-3). Akan tetapi dalam puisi-puisi yang gelap atau puisi-puisi yang bersifat khas, usaha pemahaman puisi tidak dapat memencilkan karya puisi itu sendiri. Dengan perkataan lain, semua orang tidak dapat memandang puisi sebagai suatu karya yang bersifat otonom. Kaenanya faktor di luar puisi harus turut dijadikan acuan pemahaman.

Setiap puisi pasti berhubungan dengan penyairnya karena puisi diciptakan dengan mengungkapkan diri penyair sendiri. Di dalam puisi, aku lirik memberikan tema, nada, perasaan, dan amanat (Easthope, 1983:45). Rahasia di balik majas, diksi, imaji, kata konkrit, dan verifikasi akan dapat ditafsirkan dengan tepat jika seseorang berusaha memahami rahasia penyairnya (Waluyo, 2008:3). Kaidah estetika yang digunakan penyair biasanya selaras dengan kaidah estetika zaman tertentu. Puisi yang mengacu pada kenyataan sejarah akan lebih konkrit dan mendekati maksud penyair yang sebenarnya.

Lima langkah penulisan puisi secara sistematis adalah seperti berikut. *Pertama*, persiapan menulis puisi berbasis pendidikan karakter. *Kedua*, pengumpulan data, informasi, tema, dan bahan menulis puisi berbasis pendidikan karakter. *Ketiga*, pengembangan *outline* untuk penulisan puisi berbasis pendidikan karakter. *Keempat*, proses penulisan puisi berbasis pendidikan karakter. *Kelima*, proses penyuntingan (*editing*) hasil penulisan puisi berbasis pendidikan karakter.

Kegiatan menulis puisi ini dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter. Ada tiga komponen pendidikan karakter/budi pekerti yang dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran menulis puisi, yaitu (1) **keberagaman**, yang terdiri dari nilai-nilai kekhususan hubungan dengan Tuhan, pembalasan atas perbuatan, niat baik keikhlasan, dan perbuatan baik; (2) **kemandirian**, terdiri dari nilai-nilai harga diri, disiplin, etos kerja, rasa tanggung jawab, keberanian dan semangat, keterbukaan, pengendalian diri, dan (3) **kesusilaan**, terdiri dari nilai-nilai cinta dan kasih sayang, besetiakawanan, tolong menolong, tenggang rasa, hormat-menghormati, kelayakan, rasa malu, kejujuran, pernyataan terima kasih dan permintaan maaf.

Karakter mengacu pada serangkaian hidup (*attitudes*), perilaku (*behaviores*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab. Dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik merupakan realisasi perkembangan positif sebagai individu. Individu yang berkarakter baik adalah yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Battistich dalam Musfiroh, 2008:27)

Dalam meningkatkan pembelajaran menulis puisi berbasis karakter digunakan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual (Elaine, 2002:10) adalah pembelajaran yang dilakukan secara konteks, baik konteks linguistik maupun konteks nonlinguistik. Sementara itu, menurut (Depdiknas, 2002:5) pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata mahasiswa dan mendorong mereka

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Sebelum pendekatan kontekstual diperkenalkan kepada dunia pembelajaran, sebenarnya dunia pendidikan sudah menggunakan istilah yang memiliki makna yang berhubungan dengan konteks kehidupan mahasiswa. Istilah tersebut antara lain, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student centered*) cara belajar siswa aktif (*student active learning*), strategi *discovery-inquiry*.

Pendekatan kontekstual adalah suatu konsep belajar yang di dalamnya guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas. Selain itu, siswa didorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2003:4). Dengan konsep tersebut hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi mahasiswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan menstransfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil (Nurhadi dan Agus Gerrard Senduk, 2003:6).

Di dalam pendekatan kontekstual ini dilibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif (Wina Sanjaya, 2007:262-267), yaitu (1) konstruktivisme, (2) menemukan, (3) latihan bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) asesmen otentik. *Konstruktivisme* merupakan landasan pembelajaran kontekstual, yaitu proses membangun pengetahuan baru dalam struktur siswa berdasarkan pengalaman. Filosofi konstruktivisme memakai belajar suatu proses aktif mengkonstruksi sesuatu (Paul Suparno, 1997:62).

Sebagaimana telah disampaikan di depan, bahan ajar diberikan untuk pembelajaran meliputi teori dan praktek menulis karya ilmiah (membuat makalah, artikel, jurnal). Kelemahan dalam memberikan materi teori menulis karya ilmiah adalah waktu yang tersedia untuk pembelajaran terbatas dan menulis merupakan keterampilan membutuhkan banyak latihan yang teratur. Oleh karena itu, penulisan karya ilmiah merupakan menulis yang kompleks. Selain itu, dalam kompetensi dasar dan standar kompetensi yang berkaitan dengan menulis karya ilmiah merupakan hal yang amat penting untuk dikuasai. Hal ini juga belum dapat direalisasikan karena pendekatan pembelajaran masih teoritis dan hanya mengutamakan pemahaman topik dan menghafalnya.

Prosedur pengembangan adalah langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dalam menyusun produk, yaitu buku teks (Djanali, 2007:16) yang meliputi: (a) perencanaan; (b) studi eksplorasi; (c) pengembangan prototipe, dan pengujian keefektifan (d) produk. Validasi atau pengujian prototipe untuk dikembangkan menjadi buku melalui 3 tahap, yaitu: (1) validasi ahli (*expert judgement*) dan revisi: prototipe telah diperiksa oleh para ahli dan kemudian dilanjutkan ke revisi oleh peneliti; (2) uji lapangan awal yang diikuti oleh revisi: itu dilakukan untuk 15 mahasiswa dan dipimpin oleh seorang dosen; (3) uji lapangan utama yang diikuti oleh revisi: pengujian yang dilakukan di 2 kampus dan disebut juga sebagai uji lapangan utama dan setelah itu selalu diadakan revisi. Setelah menyelesaikan uji lapangan utama dan itu yang selalu diikuti dengan revisi maka prototipe dapat dinyatakan menjadi buku

teks. Berdasarkan hasil uji coba lebih luas (uji utama) dengan menggunakan rumus uji-t Non-Independent hasilnya menunjukkan bahwa $t_{\text{hitung}} = 5,044 > t_{\text{tabel}}$ dengan $t. s. 0,01 = 0,271$. maka nilai buku teks pengkajian menulis puisi yang dikembangkan lebih tinggi dibandingkan dengan buku ajar yang biasa digunakan di kelas.

Seperti diuraikan di depan, bahwa pengujian eksperimental menggunakan kelas eksperimen pada program studi PGSD UNS kelas 4 A sebanyak 40 orang. Sebelum melakukan analisis data untuk membandingkan keefektifan buku teks baru yang digunakan di PGSD UNS dengan buku yang biasa digunakan di PGSD UNNES kelas 4 B sebanyak 38 orang sebagai kelas pembanding, maka penting untuk melakukan: (1) analisis varian homogenitas; dan (2) analisis distribusi sampel normal. Data yang harus diuji dengan normalitas distribusi sampel adalah: (a) data kemampuan membuat makalah kelas eksperimen mahasiswa (PGSD UNS); (b) data kemampuan membuat makalah kelas kontrol (kelas pembanding) mahasiswa (PGSD UNNES).

Teknik uji homogenitas varian digunakan adalah uji Bartlett. Kriteria pengujian yang digunakan adalah bahwa H_0 ditolak, jika pada kenyataannya χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel. Sebaliknya jika χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel, maka H_0 diterima karena dalam perhitungan ditemukan bahwa χ^2 hitung = 0.864 dan ts meja $\chi^2 - 0,00 = 0.356$, maka H_0 diterima. Ini berarti bahwa data kemampuan membuat makalah pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dibandingkan adalah homogen. Teknik uji normalitas distribusi sampel digunakan uji Kolmogorof-Smirnof, untuk data kelas eksperimen dihasilkan Z sebesar 1,253, sedangkan nilai Z tabel = 0,087. Jadi, data kelas eksperimen berdistribusi normal. Uji normalitas kemampuan membuat makalah pada kelompok kontrol diperoleh nilai Z sebesar 0,798, sedangkan nilai Z tabel = 0,547. Jadi, data kemampuan membuat makalah kelas kontrol berdistribusi normal.

Pengujian hipotesis dalam uji keefektifan buku teks ini dengan uji-t Independent. Uji-t Independent dengan membandingkan nilai kelas eksperimen dengan kelas pembanding (kontrol) dari hasil perhitungan statistik, diperoleh nilai $t_{\text{hitung}} = 5,470$, sedangkan nilai t_{tabel} dalam $t. s. 0,01 = 2,144$, maka H_0 ditolak dan hipotesis diterima. Ini berarti bahwa buku teks pengkajian menulis puisi yang dikembangkan dalam penelitian ini lebih efektif daripada buku ajar yang biasa digunakan di kelas (buku konvensional).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di depan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) setelah melakukan diskusi dengan beberapa pemangku kepentingan di FGD, dapat dinyatakan bahwa para pemangku kepentingan memberikan respon positif terhadap perkembangan buku teks pengkajian menulis puisi. Dosen dan mahasiswa sangat memerlukan buku teks; (2) prototipe buku teks dapat disusun setelah melalui studi kepustakaan dan eksplorasi dengan menggunakan pembelajarankontekstual; (3) melalui tiga tahap validasi yang telah mengembangkan sebuah prototipe dari buku teks yang telah diuji melalui t-test

Non-independen, tiga langkah pengembangan adalah: (a) penilaian ahli; (b) uji lapangan awal dan revisi; dan (c) uji lapangan utama dan revisi; (4) pengujian keefektifan buku teks yang dilakukan dengan pembelajaran kontekstual dan dibandingkan antara hasil pre-test dan post-test dengan t-uji statistik non-independen. Hasil uji-t menyatakan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara pre-test dan post-test pada hasil kegiatan belajar mengajar menulis puisi berbasis karakter yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang telah dikembangkan efektif. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan bahwa buku teks pengkajian menulis puisi yang telah dikembangkan dan telah diuji keefektifannya dapat digunakan dalam program studi PGSD. Buku ini telah dikembangkan melalui penilaian ahli dan revisi berulang-ulang sehingga memiliki kehandalan dalam penggunaannya. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah buku teks Pengkajian Menulis Puisi yang dapat digunakan oleh pengguna, dosen, guru, mahasiswa, dan *stakeholders*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2011. Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia. Malang: YA3.
- Borg, W. R. and Gall, M. D. 2003. Educational Research. Boston: Pearson Education. Inc
- Depdiknas. 2002. Problema Pelaksanaan Kurikulum. Jakarta: Pusat Pengembangan Kurikulum Balitbang.
- Djanali, S. D. 2007. Pengembangan Inovasi Pendidikan. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- Esthopy, Anthony. 1983. Poetry as Discourse. London: Methuen & Co.
- Elaine, Johnson. 2002. Contextual Teaching and Learning. California: Corwin Press.
- Moody, H. L. B. 1971. The Teaching of Literature. London: Longman.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. "Pengembangan Karakter Anak melalui Pendidikan Karakter". Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter? Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurhadi. 2003. Pendekatan Sastra Pengembangan Wawasan Guru. Jakarta: Depdiknas.
- Nurhadi dan Agus Gerrard Senduk. 2004. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya. Jakarta: Depdiknas.
- Roemiati, Dian. 2005. "Metode Kontekstual dalam Pengajaran Sastra di Sekolah" dalam Konferensi Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) di Palembang, 18-21 Agustus 2005.
- Rosenthal, M. L. & Smith, A. J. M. 1967. Exploring Poetry. New York: The McMillan Company.
- Sabarti Akhadiah, G. Maidar, Sakura Ridwan. 1996. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

- Siswanto, Wahyudi. 2014: Cara Menulis Cerita. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Slamet, St. Y., Herman J. Waluyo, dan Muh. Ismail S. 2014. Metode Menulis Karya Ilmiah. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitiarn Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharto, Sujito. 2005. Pembelajaran Berbasis Kontekstual, Hakikat dan Implementasinya dalam Pendidikan Bahasa. Yogyakarta: BPFE.
- Suparno, Paul. 1997. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Tamlinson, B. Materials Development for Language Learning and Teaching. Cambridge: Cambridge University Cambridge Press.
- Tamlinson B. & Masuhara (Eds.). 2008. Materials Used in the UK. In B. Tamlinson (Ed). English Language Learning Materials, A Critical Review. London: Continuum. (hal 159-178).
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. Menulis Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2008. Pengkajian dan Apreasi Puisi. Salatiga: Widyasari.
- Winarni, Retno dan Slamet, St. Y. 2014. Menulis Cerita. Surakarta: UNS Press.
- Winarni, Retno dan Slamet, St. Y. 2015. Menulis Puisi. Surakarta: UNS Press.
- Wina Sanjaya. 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.